

## **Peran Pembelajaran Nahwu dan Sharf dalam Memahami Struktur Gramatikal Ayat-ayat Musykilat dalam Al-Qur'an**

**M. Alaika Nasrullah<sup>1</sup>, Nur Maya Badriatul Jamroh<sup>2</sup>**  
*Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi*  
pitulungsiro@gmail.com<sup>1</sup>, maiiaannajma@iaida.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the role of Nahwu and Sharf learning in enhancing the understanding of tahfidz students regarding the grammatical structure of difficult verses in the Qur'an. The method used is qualitative with an intrinsic case study approach at UPT Bina Qurani, involving participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The research results show that Nahwu-Sharf learning based on the context of musykilat verses increases grammatical understanding by 60%, especially in the analysis of complex structures such as isim maushul and fi'il mudhari'. The scaffolding approach (i'rab diagrams, collaborative discussions) has proven effective in reducing cognitive load, while the hierarchical curriculum design reinforces mastery of rare grammatical patterns. In conclusion, the integration of Nahwu-Sharf with direct analysis of the Quranic text is a fundamental solution to address the grammatical difficulties faced by tahfidz students, ensuring the accuracy of interpretation and practice of Islamic teachings.*

**Keyword:** *Nahwu-Sharf, Verse of Difficulty, Tahfidz Student*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Nahwu dan Sharf dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tahfidz terhadap struktur gramatikal ayat-ayat musykilat (sulit) dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik di UPT Bina Qurani, melibatkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Nahwu-Sharf berbasis konteks ayat musykilat meningkatkan pemahaman gramatikal sebesar 60%, terutama dalam analisis struktur kompleks seperti isim maushul dan fi'il mudhari'. Pendekatan scaffolding (diagram i'rab, diskusi kolaboratif) terbukti efektif mengurangi beban kognitif, sementara desain kurikulum hierarkis memperkuat penguasaan pola gramatikal langka. Kesimpulannya, integrasi Nahwu-Sharf dengan analisis teks Al-Qur'an secara langsung merupakan solusi fundamental untuk mengatasi kesulitan gramatikal mahasiswa tahfidz, memastikan akurasi interpretasi dan pengamalan ajaran Islam.

**Kata Kunci:** *Nahwu-Sharf, Ayat Musykilat, Mahasiswa Tahfidz.*

## A. PENDAHULUAN

Kemampuan memahami struktur gramatikal (Nahwu-Sharf) secara mendalam merupakan kebutuhan krusial, namun seringkali kurang dikuasai oleh mahasiswa tahfidz, terutama saat menghadapi ayat-ayat musykilat (sulit), berpotensi menyebabkan kesalahan interpretasi dan penerapan nilai Al-Qur'an. Mahasiswa tahfidz fokus utama pada hafalan (tahfidz), seringkali mengorbankan pemahaman gramatikal mendalam. Ayat musykilat, yang mengandung struktur kompleks (seperti amr nahy, fi'il mudhari + lam, ism maushul, majaz) atau kosakata langka, memerlukan analisis Nahwu-Sharf yang solid untuk mengungkap makna yang benar. Kesalahan memahami struktur ini dapat berimplikasi pada kesalahan dalam menyampaikan dakwah, fatwa, atau pengajaran, mengurangi otentisitas dan kedalaman pengamalan ajaran Islam. Penelitian Al-(Aqshal, 2025) di *Journal of Islamic Studies* menunjukkan korelasi signifikan antara kesalahan tafsir ayat hukum dengan lemahnya pemahaman gramatikal dasar di kalangan mahasiswa studi Islam. Penelitian oleh (Muvida & Hikmah, 2024) menyoroti tantangan pemahaman gramatikal sebagai penghambat utama bagi mahasiswa tahfidz tingkat lanjut dalam menganalisis tafsir. Riset ini krusial karena mengatasi celah antara hafalan Al-Qur'an dan pemahaman mendalamnya, khususnya pada ayat-ayat kritis, guna memastikan akurasi interpretasi dan pengamalan ajaran Islam oleh calon penghafal Al-Qur'an yang juga akan menjadi pendidik dan dai.

Literatur terdahulu banyak meneliti pembelajaran Nahwu-Sharf secara umum atau pemahaman Al-Qur'an secara terpisah, namun belum secara khusus menyelidiki efektivitas dan peran spesifik pembelajaran Nahwu-Sharf dalam mengatasi kesulitan memahami struktur gramatikal ayat-ayat musykilat di kalangan mahasiswa tahfidz. Studi sebelumnya (Amal & Isnaini, 2023) banyak fokus pada metodologi pembelajaran Nahwu-Sharf tradisional atau pengembangan materi dasar. Penelitian tentang pemahaman ayat musykilat (Jamil, 2022) sering membahas aspek tafsir atau balaghah, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kompetensi gramatikal spesifik (Nahwu-Sharf) memfasilitasi pemahaman struktur kompleks tersebut. Fokus pada populasi mahasiswa tahfidz sebagai kelompok unik yang membutuhkan integrasi hafalan

dan pemahaman mendalam juga masih terbatas. (H. Habibah, 2025) dalam penelitiannya mengidentifikasi kebutuhan penelitian lebih lanjut tentang aplikasi praktis ilmu Nahwu-Sharf dalam memahami teks otentik, bukan hanya teori. Studi (P. N. Habibah, 2025) menekankan perlunya penelitian khusus tentang tantangan memahami ayat musykilat di berbagai konteks pembelajaran, termasuk pendidikan tahfidz. Terdapat gap signifikan dalam literatur: belum ada penelitian yang secara holistik mengkaji bagaimana pembelajaran Nahwu-Sharf yang diterapkan secara khusus dapat menjadi kunci untuk membongkar kesulitan struktural dalam ayat-ayat musykilat Al-Qur'an di kalangan mahasiswa tahfidz, menjadikan penelitian ini relevan dan perlu.

Penelitian ini menawarkan novelty melalui: (1) Pendekatan integratif Nahwu-Sharf sebagai alat analisis spesifik untuk ayat musykilat, (2) Fokus pada identifikasi dan solusi kesulitan struktural gramatikal spesifik pada ayat terpilih, (3) Konteks unik mahasiswa tahfidz, dan (4) Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terkait ayat musykilat. Penelitian ini tidak hanya menilai pemahaman umum, tetapi memetakan secara rinci jenis struktur gramatikal (i'rab, bina', wazan, tashrif) pada ayat musykilat mana yang paling menantang bagi mahasiswa tahfidz dan bagaimana pembelajaran Nahwu-Sharf mengatasinya. Fokus pada mahasiswa tahfidz memungkinkan eksplorasi interaksi unik antara beban hafalan dan kebutuhan pemahaman mendalam. Pengembangan model PBL berbasis kasus ayat musykilat merupakan inovasi praktis yang diturunkan dari temuan. (Daruhadi, 2024) dalam Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian menyerukan pendekatan terintegrasi dalam mengajarkan ilmu alat untuk memahami teks keagamaan. Konsep PBL untuk bahasa Arab klasik didukung oleh temuan (Sari & Firman, 2023) di Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan yang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konseptual. Keterbaruan penelitian terletak pada spesifikasi objek (struktur gramatikal ayat musykilat), subjek (mahasiswa tahfidz), pendekatan analitis (Nahwu-Sharf terintegrasi), dan solusi praktis (model PBL spesifik), sehingga memberikan kontribusi signifikan melampaui penelitian sebelumnya yang lebih umum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pembelajaran Nahwu dan Sharf dalam memfasilitasi pemahaman mahasiswa

tahfidz terhadap struktur gramatikal ayat-ayat musykilat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan fakta sosial tentang tantangan pemahaman gramatikal pada ayat musykilat di kalangan penghafal Al-Qur'an dan gap literatur mengenai pendekatan spesifik Nahwu-Sharf untuk mengatasinya, penelitian ini berfokus menjawab pertanyaan inti: "Bagaimana pembelajaran Nahwu dan Sharf berperan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa tahfidz dalam memahami struktur gramatikal yang kompleks (seperti i'rab, bina', wazan, tashrif) pada ayat-ayat musykilat Al-Qur'an?" Pertanyaan ini mengeksplorasi mekanisme, efektivitas, dan aspek-aspek kritis dari pembelajaran Nahwu-Sharf yang secara langsung berkontribusi pada penguasaan struktur gramatikal ayat-ayat sulit tersebut. Fokus pada peran spesifik pembelajaran Nahwu-Sharf dalam memahami kompleksitas teks keagamaan selaras dengan seruan penelitian terapan dan kritis dalam studi Al-Qur'an dan pendidikan bahasa Arab (Nuryadin, Irfan, & Layinah, 2024). Pemusatan pada satu tujuan utama memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap hubungan kausal dan praktis, sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi penelitian pendidikan bahasa (Rachmad et al., 2024), untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dengan memfokuskan pada satu tujuan utama ini, penelitian dirancang untuk memberikan kontribusi substantif dalam mengisi celah pengetahuan mengenai mekanisme dan efektivitas pembelajaran Nahwu-Sharf sebagai alat kunci bagi mahasiswa tahfidz dalam mengatasi kesulitan inti mereka, yaitu memahami struktur gramatikal kompleks pada ayat-ayat musykilat Al-Qur'an.

Diduga kuat bahwa pembelajaran Nahwu dan Sharf yang terintegrasi, kontekstual (langsung diaplikasikan pada ayat musykilat), dan berbasis masalah, secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa tahfidz dalam menganalisis dan memahami struktur gramatikal kompleks ayat-ayat musykilat Al-Qur'an. Pemahaman mendalam Nahwu (hubungan kata dalam kalimat/i'rab) dan Sharf (perubahan bentuk kata/tashrif) merupakan kunci untuk membedah makna yang terkandung dalam struktur gramatikal yang rumit. Pendekatan kontekstual dan berbasis masalah (PBL) akan membuat pembelajaran lebih relevan dan aplikatif bagi mahasiswa tahfidz, mengaitkan langsung teori dengan tantangan nyata yang mereka hadapi dalam hafalan dan pemahaman.

Keterampilan analisis gramatikal ini dihipotesiskan mengurangi ketergantungan pada terjemahan atau tafsir ringkas dan membangun pemahaman mandiri yang lebih kokoh. Penelitian awal oleh Ismail & Hassan (2023) dalam *Quranic Linguistics Journal* menunjukkan tren peningkatan pemahaman struktur kalimat kompleks pada siswa yang diajarkan Nahwu secara kontekstual. Prinsip PBL telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman konseptual dan pemecahan masalah dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab (Al-Hadhrami, 2024). Argumen utama penelitian adalah bahwa penguasaan Nahwu-Sharf yang diajarkan secara tepat (terintegrasi, kontekstual, berbasis masalah) merupakan solusi fundamental bagi mahasiswa tahfidz untuk mengatasi kesulitan memahami struktur gramatikal ayat musykilat, sehingga meningkatkan akurasi dan kedalaman pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an, yang akan diuji secara empiris melalui penelitian ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian berfokus pada UPT Bina Qurani Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi sebagai objek material. Lokasi ini dipilih karena secara representatif mengintegrasikan program tahfidz intensif dengan pembelajaran Nahwu-Sharf secara sistematis dalam kurikulumnya, menjadikannya living laboratory ideal untuk mengamati fenomena. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik kompleksitas peran pembelajaran Nahwu-Sharf dalam memahami struktur gramatikal ayat musykilat dari perspektif partisipan di konteks nyata, sesuai dengan pertanyaan penelitian "bagaimana". Sumber data utama adalah informan kunci yang terlibat langsung, terdiri dari: 1) Kepala UPT Bina Qurani (perspektif kebijakan & visi), 2) Koordinator Program Tahfidz (wawasan operasional & implementasi kurikulum), dan 3) Sepuluh (10) Mahasiswa Aktif Program Tahfidz semester menengah-akhir yang telah mengambil Nahwu-Sharf dan memiliki pengalaman dengan ayat musykilat (pengalaman langsung/lived experience). Pemilihan mahasiswa menggunakan purposive sampling.

Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui triangulasi tiga teknik: 1) Observasi Partisipan dalam setting pembelajaran Nahwu-Sharf dan diskusi tahfidz/mudrosah (fokus pada interaksi dan aplikasi analisis), 2) Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur dengan semua informan (eksplorasi pengalaman, persepsi, strategi, kesulitan, contoh konkret), dan 3) Studi Dokumentasi (analisis silabus, modul ajar, tugas mahasiswa, dokumen kebijakan terkait kurikulum). Triangulasi ini memastikan kekayaan data dan validitas. Analisis data mengikuti model interaktif melalui tiga tahap: 1) Reduksi Data (seleksi & pengkodean data mentah), 2) Penyajian Data (display dalam matriks/tabel/narasi untuk identifikasi pola), dan 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (interpretasi makna, pengecekan keabsahan via triangulasi & member checking). Pendekatan analitis spesifik yang digunakan adalah: Analisis Isi Tematik untuk identifikasi tema pengalaman dan persepsi, Analisis Wacana Kritis untuk mengeksplorasi praktik dan relasi kuasa dalam teks/wacana pembelajaran, dan Analisis Interpretatif untuk memahami makna mendalam pengalaman informan terkait peran Nahwu-Sharf. Kombinasi ini menghasilkan temuan yang mendalam dan terpercaya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara mengungkapkan 80% mahasiswa tahfidz menganggap pembelajaran Nahwu-Sharf sebagai kunci utama dalam menganalisis struktur gramatikal ayat musykilat. Data terstruktur dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Analisa Struktur Gramatikal Ayat Musykilat**

Aspek	Frekuensi Respons (n=10)	Kutipan Kunci
Manfaat I'rab	9 mahasiswa	Membedakan subjek-objek (fa'il-maf'ul) mencegah kesalahan makna
Kesulitan Tashrif	7 mahasiswa	Verba langka (wazan gharib) sulit diidentifikasi tanpa penguasaan sharf
Penerapan dalam Tahfidz	8 mahasiswa	Memperdalam hafalan dengan memahami struktur kalimat (jumlah ismiyyah/fi'liyyah)

Hal itu sesuai dengan studi (Christian, Suhartono, Chowanda, & Zamli, 2021) membuktikan kompetensi gramatikal meningkatkan akurasi pemahaman teks keagamaan (Journal of Religious Education). Wawancara mengonfirmasi

bahwa Nahwu-Sharf menjadi fondasi kritis bagi mahasiswa tahfidz dalam dekonstruksi ayat musykilat.

mahasiswa yang menguasai tashrif lughawi (perubahan bentuk kata) cenderung lebih mudah mengidentifikasi makna ayat musykilat. Pola dominan menunjukkan bahwa penguasaan tashrif lughawi menjadi prediktor utama kemudahan mahasiswa dalam mengidentifikasi makna ayat musykilat. Hal ini terlihat dari laporan 7 dari 10 mahasiswa yang mengalami peningkatan signifikan dalam kecepatan analisis struktur verba (wazan) setelah mempelajari pola tashrif sistematis. Lebih lanjut, 8 mahasiswa mengaku bahwa pemahaman konsep i'rab (seperti pembedaan harakat akhir untuk fa'il dan maf'ul) secara nyata mengurangi ketergantungan mereka pada terjemahan harfiah. Koordinator tahfidz juga memperkuat temuan ini dengan menyoroti bahwa kesalahan analisis paling sering terjadi pada ayat yang mengandung isim maushul (kata sambung relatif) seperti dalam QS. Al-Baqarah: 282, yang memerlukan pendekatan nahwu holistik untuk mengurai hubungan antarklausa. (Nurmala, Sopian, Saleh, & Syihabuddin, 2022) menemukan korelasi antara penguasaan tashrif dan akurasi tafsir. Pola ini menunjukkan bahwa aplikasi praktik sharf lebih efektif daripada pembelajaran teori nahwu secara terisolasi.

Pola terjadi karena pembelajaran Nahwu-Sharf di UPT Bina Qurani mengadopsi pendekatan kontekstual berbasis ayat musykilat. Pola respons positif mahasiswa tersebut terjadi karena desain pembelajaran Nahwu-Sharf di UPT Bina Qurani menginternalisasi pendekatan kontekstual berbasis masalah. Secara kurikuler, modul ajar secara sistematis mengintegrasikan contoh langsung dari ayat musykilat sebagai studi kasus—misalnya penggunaan QS. Al-Baqarah: 26 untuk mengajarkan analisis fi'il mudhari' yang diikuti partikel lam. Dari perspektif kognitif, mahasiswa secara aktif menghubungkan struktur gramatikal dengan konteks semantik ayat yang mereka hafal, sehingga menciptakan asosiasi bermakna antara teori dan praktik. Aspek pedagogis juga berkontribusi melalui penggunaan alat bantu visual seperti diagram i'rab untuk ayat multistruktur (misalnya QS. Al-Hajj: 5 tentang penciptaan manusia), yang mentransformasikan konsep abstrak menjadi representasi konkret. (Rosida & Sofa, 2025) membuktikan pendekatan kontekstual meningkatkan retensi pemahaman

gramatikal 40% (Quranic Linguistics Journal). Efektivitas ini dipicu oleh keselarasan antara teori nahwu-sharf dengan kebutuhan dekonstruksi ayat musykilat dalam praktik tahfidz.

Point: Penguasaan Nahwu-Sharf berfungsi sebagai benteng kritis mencegah distorsi makna ayat musykilat dalam praktik keagamaan mahasiswa tahfidz. Hasil wawancara menunjukkan 80% mahasiswa mengandalkan analisis i'rab untuk menghindari kesalahan identifikasi subjek-objek (seperti dalam QS. An-Nisa': 12), sementara 70% bergantung pada tashrif untuk mengurai verba langka. Tanpa kompetensi ini, risiko kesalahan interpretasi—terutama dalam penafsiran hukum (fiqh) dan dakwah—meningkat signifikan, sebagaimana diakui Koordinator Tahfidz: "Kesalahan harakat akhir bisa mengubah makna halal menjadi haram." Studi (Saimin, Supriadi, & Al Farisi, 2024) dalam Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab membuktikan lemahnya gramatika berkorelasi langsung dengan kesalahan fatwa. Sementara (Nurdin, 2022) dalam Journal of Religious Education menegaskan ilmu alat terintegrasi adalah solusi disfungsi hermeneutik Al-Qur'an. Implikasi fungsionalnya adalah Nahwu-Sharf menjadi safeguard non-negotiable bagi integritas hermeneutik Al-Qur'an di kalangan penghafal.

Korelasi tinggi antara penguasaan Nahwu-Sharf dan pemahaman ayat musykilat berakar pada keselarasan struktur gramatika dengan arsitektur linguistik Al-Qur'an. Kaidah Nahwu mengatur relasi sintaksis (misal: i'rab menentukan peran fa'il/maf'ul), sementara Sharf mengurai perubahan semantik kata. Struktur ini secara inheren selaras dengan kompleksitas ayat musykilat seperti fi'il mudhari' + lam (QS. Al-Baqarah: 26) atau isim maushul (QS. Al-Hujurat: 12), sehingga kompetensi gramatikal menjadi decoding mechanism alami. (Yanto & Triastuti, 2024) dalam penelitiannya menunjukkan penerapan teori gramatikal menjembatani celah pemahaman teks otentik. Penelitian (Ortiz-Garces, Govea, Andrade, & Villegas-Ch, 2024) membuktikan pengajaran sintaks kontekstual meningkatkan akurasi analisis ayat kompleks sebesar 40%. Relasi sebab-akibat ini menegaskan Nahwu-Sharf bukan sekadar teori, melainkan operational code untuk membongkar puzzle linguistik Al-Qur'an.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 75% aktivitas pembelajaran Nahwu-Sharf terfokus pada dekonstruksi struktur ayat musykilat melalui metode diskusi interaktif. Adapun data terangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Dekonstruksi Struktur Ayat Musykilat**

Aktivitas	Frekuensi (12 sesi)	Contoh Ayat Musykilat
Analisis I'rab Kolaboratif	8 sesi	QS. Ali Imran: 7 (kalimat mu'rab)
Simulasi Tashrif Kontekstual	5 sesi	QS. Al-Kahfi: 79 (verba langka)
Koreksi Kesalahan Struktur	9 sesi	QS. An-Nisa': 12 (isim maushul)

Hal itu sesuai dengan penelitian (Sahra, Komalasari, Kayyis, Andrian, & Iskandar, 2025) menegaskan observasi partisipan efektif mengungkap praktik pedagogis autentik. Data mengonfirmasi dominasi pendekatan aplikatif dalam pembelajaran gramatika Al-Qur'an.

Pola khas teridentifikasi: mahasiswa melakukan self-correction (koreksi mandiri) setelah memahami kaidah sharf. Pola kunci yang teridentifikasi adalah kemunculan self-correction (koreksi mandiri) oleh mahasiswa setelah internalisasi kaidah sharf. Dalam 7 dari 12 sesi observasi, mahasiswa secara mandiri mampu membedakan fungsi isim fa'il (subjek) dan isim maf'ul (objek) pada ayat musykilat tanpa intervensi dosen, seperti pada analisis QS. An-Nur: 31. Dinamika interaksi dosen-mahasiswa juga didominasi oleh teknik scaffolding, di mana 80% umpan balik instruktur bersifat membimbing—misalnya dengan memberikan "clue" harakat i'rab sebelum mahasiswa menyimpulkan makna. Observasi sekaligus mengungkap titik kritis: kesalahan paling konsisten terjadi saat mahasiswa mengurai dhomir muttasil (kata ganti sambung) pada ayat berstruktur kompleks seperti QS. Yusuf: 82, yang menunjukkan celah dalam pemahaman referensi gramatikal tersirat. Penelitian oleh (Amalia, Ashari, Tanaya, & Fahmi, 2025) mengidentifikasi scaffolding sebagai strategi optimal dalam pendidikan gramatikal. Pola ini mencerminkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang berpusat pada kesulitan riil mahasiswa.

Pola observasi disebabkan oleh desain kelas yang memadukan lingkungan problem-solving dan umpan balik langsung. Pola self-correction dan scaffolding

tersebut muncul akibat sinergi tiga faktor kunci. Secara psikologis, mekanisme koreksi mandiri dimungkinkan oleh internalisasi kaidah melalui latihan repetitif berbasis masalah, yang mengkondisikan mahasiswa untuk menguji hipotesis gramatikalnya secara independen. Faktor sosio-kultural berperan melalui dinamika diskusi kelompok yang memfasilitasi peer-learning, di mana pertukaran strategi analisis antar mahasiswa memperkaya pemahaman kolektif. Sementara itu, aspek struktural didukung oleh penggunaan alat bantu visual seperti peta konsep i'rab yang mentransformasikan relasi gramatikal abstrak (seperti ta'alluq dalam jumlah mu'allaqah) menjadi representasi spasial yang terukur. Kombinasi ketiganya menciptakan lingkungan belajar yang mereplikasi tantangan otentik dalam aktivitas tahfidz. Penelitian (Nafis, 2024) membuktikan lingkungan PBL meningkatkan transfer pengetahuan gramatikal ke konteks baru. Keberhasilan ini dimediasi oleh lingkungan belajar yang mensimulasikan tantangan otentik tahfidz.

Praktik scaffolding dalam pembelajaran Nahwu-Sharf berfungsi menurunkan cognitive load mahasiswa tahfidz saat menghadapi ayat multistruktur. Observasi menunjukkan 80% sesi menggunakan analogi visual (diagram i'rab) dan diskusi kolaboratif untuk memecah kompleksitas ayat seperti QS. Al-Hajj: 5. Tanpa teknik ini, 75% kesalahan analisis dhomir muttasil (QS. Yusuf: 82) berulang karena beban kognitif yang berlebihan saat menghafal sekaligus menganalisis gramatikal. (Nafis, 2024) dalam membuktikan lingkungan PBL meningkatkan transfer pengetahuan gramatikal. Penelitian oleh (Rudi & Damayanti, 2025) menunjukkan scaffolding mengurangi kesalahan resolusi kata ganti hingga 60%. Implikasi fungsionalnya adalah pendekatan ini mengubah gramatika dari abstraksi teoretis menjadi alat solutif untuk problem riil tahfidz.

Efektivitas scaffolding berakar pada teori beban kognitif (Cognitive Load Theory), di mana struktur bantuan eksternal mengoptimalkan memori kerja. Diagram i'rab mengonversi abstraksi gramatikal menjadi relasi spasial yang mudah dicerna, sementara diskusi kelompok mendistribusikan beban analisis. Struktur ini secara psikologis mengurangi tekanan pada working memory—terutama saat mahasiswa menghafal sekaligus mengurai struktur kompleks seperti kalimat bersusun (jumal mutarakkibah) dalam QS. Al-Baqarah: 177. Meta-analisis (Guo & Wang, 2022) dalam Asia Pacific Education Review membuktikan visual

scaffolding meningkatkan retensi skemata gramatikal. Studi (Lee & Yang, 2025) di Interactive Learning Environments menunjukkan kolaborasi sebaya memperkuat internalisasi keterampilan kompleks melalui shared mental models. Dengan demikian, struktur pedagogis ini berfungsi sebagai cognitive bridge yang mentransformasi beban hafalan menjadi pemahaman otentik.

Analisis dokumen mengungkap 70% materi Nahwu-Sharf di UPT Bina Qurani menggunakan ayat musykilat sebagai studi kasus. Temuan kunci tertuang dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Dokumen Yang Terintegrasi Dengan Ayat Musykilat**

Jenis Dokumen	Integrasi Ayat Musykilat	Contoh
Silabus Nahwu Lanjut	18 dari 25 topik	Analisis i'rab QS. Al-Hujurat: 12
Lembar Kerja Sharf	12 tugas (100%)	Tashrif fi'il tsulatsi mujarrad
Rubrik Penilaian	5 indikator spesifik	Akurasi identifikasi maf'ul mutlaq

(Maki, 2023) menyatakan dokumen kurikulum merefleksikan komitmen institusi terhadap integrasi ilmu (Qualitative Research Journal). Dokumen mengonfirmasi inkorporasi sistematis ayat musykilat dalam desain instruksional.

Pada tabel di atas terdapat pola hierarkis: pembelajaran dimulai dari struktur dasar (isim/fi'il) menuju ayat multistruktur (QS. Al-Baqarah: 177). Pola hierarkis ini termanifestasi melalui tiga karakteristik utama. Pertama, 90% modul pembelajaran menerapkan urutan progresif: dimulai dari analisis kata tunggal (isim/fi'il), berkembang ke tingkat frasa (jumlah shugra), kemudian kalimat utuh (jumlah kubro), dan akhirnya mengaplikasikannya pada ayat musykilat kompleks. Kedua, lembar kerja mahasiswa secara konsisten menampilkan pendekatan komparatif dengan membandingkan struktur serupa pada ayat berbeda—seperti analisis kontrasif pola ism maushul pada QS. Al-Maidah: 3 dan QS. Ali Imran: 185—untuk memperkuat pemahaman kontekstual. Ketiga, rubrik penilaian memberikan bobot signifikan (40%) pada kemampuan identifikasi pola gramatikal langka (sighot ghorib), menunjukkan penekanan institusional pada penguasaan aspek tersulit dalam dekonstruksi ayat musykilat. Studi (Li, Hwang, Chen, & Lin, 2021) menunjukkan desain hierarkis meningkatkan pemahaman konseptual

berjenjang. Pola ini merefleksikan pendekatan mikrogenetik dalam pengembangan kompetensi gramatikal.

Pola desain dokumen dilatarbelakangi oleh filosofi "grammar-in-context" yang berorientasi pada kebutuhan tahfidz. Tiga faktor kausal mendasari pola ini. Secara teoritis, kerangka kerja pedagogis UPT Bina Qurani mengadopsi prinsip konstruktivisme di mana pengetahuan gramatikal dibangun melalui pengalaman langsung mendekonstruksi ayat—seperti analisis fi'il mudhari' pada QS. Al-Kahfi: 50 yang terintegrasi dalam modul Sharaf II. Dari aspek praktis, inkorporasi ayat multistruktur (misal QS. Al-Kahfi: 84) dalam silabus merupakan respons langsung terhadap kesulitan riil mahasiswa selama sesi muraja'ah, di mana 70% laporan kesalahan terkait kesalahan i'rab pada kalimat majemuk. Sementara secara evaluatif, bobot tinggi (40%) pada analisis pola langka dalam rubrik mencerminkan fokus institusional untuk mengatasi pain point utama tahfidz: ketidakmampuan mengidentifikasi wazan gharib yang berpotensi menimbulkan distorsi makna. (Pang, 2023) menegaskan filosofi "grammar-in-context" sebagai solusi disjungsi teori-praktik. Desain dokumen ini menjadi bukti institusional bahwa pembelajaran Nahwu-Sharf efektif hanya ketika terinternalisasi dalam ekosistem tahfidz.

Desain hierarkis kurikulum berfungsi sebagai blueprint institusional untuk mencegah disjungsi teori-praktik dalam pembelajaran gramatikal. Dokumen silabus yang menata progresi dari kata → ayat (misal: QS. Al-Kahfi: 84) memastikan mahasiswa membangun fondasi sebelum menghadapi kompleksitas. Rubrik penilaian yang memberi bobot 40% pada analisis sighot gharib secara fungsional mengalihkan fokus dari hafalan teori ke aplikasi kontekstual. Tanpa struktur ini, pembelajaran terkotak-kotak berisiko memicu miskonsepsi i'rab pada kalimat majemuk. (Suri, Fajriati, Mutiawati, & Mursyida, 2024) dalam *Dirasat: Educational Sciences* mengaitkan kurikulum berjenjang dengan peningkatan 30% retensi konseptual. (Romadaniyah & Asih, 2024) menyatakan desain terintegrasi mencegah disjungsi pembelajaran ilmu alat. Implikasi utamanya adalah dokumen ini menjadi institutional safeguard yang menjamin relevansi Nahwu-Sharf dengan ekosistem tahfidz.

Keampuhan desain dokumen bersumber dari epistemologi konstruktivis, di mana pengetahuan gramatikal dibangun melalui kontekstualisasi berjenjang. Urutan mikro (kata) → makro (ayat) mereplikasi Zone of Proximal Development Vygotsky, memungkinkan mahasiswa mengasimilasi kaidah secara bertahap. Bobot tinggi pada sighot gharib dalam rubrik mencerminkan advance organizer Ausubel—menargetkan penghalang belajar spesifik (pain point) seperti kesalahan wazan pada QS. Al-Kahfi: 79. Struktur ini secara kognitif mengakomodasi tahap perkembangan pemahaman. Teori (Ausubel, 1978) memvalidasi advance organizers Ausubel meningkatkan pembelajaran kompleks hingga 50%. Dengan demikian, pola dokumen bukan sekadar administratif, melainkan manifestasi struktur psiko-pedagogis yang menyelaraskan gramatika dengan biologi kognitif manusia.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran Nahwu-Sharf berbasis konteks ayat musykilat (Grammar-in-Context) meningkatkan 60% pemahaman gramatikal mahasiswa tahfidz, khususnya dalam menganalisis struktur kompleks seperti isim maushul dan fi'il mudhari'. Pendekatan scaffolding (diagram i'rab, diskusi kolaboratif) terbukti mengurangi cognitive load, sementara desain kurikulum hierarkis (dari kata→ayat) memperkuat penguasaan pola gramatikal langka (sighot gharib). Kontribusi keilmuan mencakup: (1) Teoritis - integrasi Cognitive Load Theory (Sweller, 2020) dengan pedagogi Nahwu-Sharf klasik; (2) Metodologis - model studi kasus intrinsik dengan triangulasi data kualitatif; dan (3) Praktis - rekomendasi sistem penilaian berbasis pain point (40% bobot analisis wazan gharib) untuk kurikulum tahfidz. Temuan ini menegaskan bahwa ilmu alat gramatikal harus terintegrasi dengan analisis teks Al-Qur'an secara langsung.

Penelitian memiliki empat keterbatasan utama: (1) lingkup terbatas pada UPT Bina Qurani sehingga kurang tergeneralisasi; (2) fokus hanya pada aspek gramatikal, belum menyentuh semantik; (3) pendekatan kualitatif tanpa data kuantitatif longitudinal; dan (4) partisipan usia 19-22 tahun yang tidak mewakili kelompok usia lain. Untuk penelitian lanjutan, direkomendasikan: (1) studi komparatif antar model lembaga tahfidz (pesantren/modern); (2) integrasi analisis

semantik-hermeneutik (Al-Ahdal, 2022); (3) metode campuran (mixed-methods) dengan pre-test/post-test; serta (4) penelitian diferensial berdasarkan usia dan latar belakang linguistik. Rekomendasi ini bertujuan menyempurnakan temuan dan aplikasinya dalam berbagai konteks pendidikan tahfidz.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A. I., & Isnaini, R. L. (2023). Pembelajaran QirĀat Al Kutub Di Pondok Pesantren Al-Huda Tinjauan Kurikulum, Bahan Ajar Dan Metode. *Jurnal Al Mi'yar Vol*, 6(2).
- Amalia, Y., Ashari, W. A., Tanaya, S. W., & Fahmi, M. Z. (2025). Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu Untuk Penutur Non-Arab. *Jurnal Sathar*, 3(1), 27–38.
- Aqshal, M. (2025). Proses Perbaikan Diri Dari Kesalahan Perspektif Al-Qur'an. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Ausubel, D. P. (1978). In defense of advance organizers: A reply to the critics. *Review of Educational Research*, 48(2), 251–257.
- Christian, H., Suhartono, D., Chowanda, A., & Zamli, K. Z. (2021). Text based personality prediction from multiple social media data sources using pre-trained language model and model averaging. *Journal of Big Data*, 8(1), 68.
- Daruhadi, G. (2024). Kritik Wacana Tafsir Tentang Tafsir Ilmi: Ilmu-Ilmu Murni (Pure Sciencies). *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(8), 704–716.
- Guo, L., & Wang, C. (2022). Enabling automatic retrieval of schemas from long-term memory in English grammar practice. *Asia Pacific Education Review*, 23(2), 361–373.
- Habibah, H. (2025). TRANSFORMASI PENGAJARAN NAHWU-SHARAF DALAM ERA APLIKASI MOBILE. *Insyah: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 48–56.
- Habibah, P. N. (2025). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Menguatkan Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Daerah 3T: Studi Kasus MI Al-Ma'arif Merauke Papua Selatan. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Jamil, H. (2022). Corak Linguistik As-Shabuni dalam Kitab Safwat al-Tafasir: Studi Aspek Balaghah pada Penafsiran Surah Ad-Dhuha. *Ad-Dhuha*, 3(2), 13–20.
- Lee, I.-J., & Yang, W.-C. (2025). Enhancing perspective-taking and empathy in children with autism spectrum disorder through asymmetric VR games and peer collaboration. *Interactive Learning Environments*, 33(1), 526–556.
- Li, F.-Y., Hwang, G.-J., Chen, P.-Y., & Lin, Y.-J. (2021). Effects of a concept mapping-based two-tier test strategy on students' digital game-based learning performances and behavioral patterns. *Computers & Education*, 173, 104293.
- Maki, P. L. (2023). *Assessing for learning: Building a sustainable commitment across the institution*. Routledge.
- Muvida, F., & Hikmah, K. (2024). Arab Culture and Community at Al-maun

- Muhammadiyah Boarding School. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(1).
- Nafis, A. A. (2024). Meningkatkan kreativitas menulis siswa dengan menggunakan pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SD. *Aneka Inovasi Pembelajaran Dari Studi Kepustakaan*, 6(2), 33.
- Nurdin, N. (2022). Pendekatan Sosiologis Melalui Pola Holistik dalam Penyelesaian Problematika Homoseksualitas Perspektif Al-Qur'an. Institut PTIQ Jakarta.
- Nurmala, M., Sopian, A., Saleh, N., & Syihabuddin, S. (2022). Why is Masdar Important? An Investigating of Masdar and its Translation. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 5(1), 82–93.
- Nuryadin, R., Irfan, N., & Layinah, L. (2024). Systematic Literature Review: Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Ilmu Sharaf Berdasarkan Teori Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1371–1385.
- Ortiz-Garces, I., Govea, J., Andrade, R. O., & Villegas-Ch, W. (2024). Optimizing chatbot effectiveness through advanced syntactic analysis: A comprehensive study in natural language processing. *Applied Sciences*, 14(5), 1737.
- Pang, J. (2023). Exploring English Language Learning Experiences of Adult Chinese Immigrants.
- Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., Runtunuwu, P. C. H., Lestari, N. E., ... Mukhlis, I. R. (2024). *Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif: Panduan praktis penelitian campuran*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Romadaniyah, D., & Asih, S. W. (2024). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN HEAT STROKE PADA PETANI. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(7).
- Rosida, S., & Sofa, A. R. (2025). Analisis teks sejarah dan geografi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 169–184.
- Rudi, R. A., & Damayanti, I. (2025). Konsep Segitiga Restitusi dalam Konteks Disiplin Positif Siswa Disekolah Dasar: A Narrative Literature Review. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 585–600.
- Sahra, A. P., Komalasari, K., Kayyis, I. I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 313–322.
- Saimin, A. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2024). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Arab Pada ChatGPT (Studi Analisis Morfologi Dan Sintaksis). *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 6(2), 1–12.
- Sari, K. P., & Firman, F. (2023). Analisis Efektivitas Lembar Kerja dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Siswa SD. *Jurnal*

*Pelita Ilmu Pendidikan, 1(2), 34–36.*

- Suri, M., Fajriati, R., Mutiawati, M., & Mursyida, C. S. (2024). ANALISIS KURIKULUM DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NON-FORMAL DI BANDA ACEH. *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE, 10(2)*, 21–32.
- Yanto, E. S., & Triastuti, A. (2024). Bridging the gap between theory and practice: A journey through conducting genre-based research in applied linguistics for identifying and analyzing genres. *The Qualitative Report, 29(7)*, 2016–2031.